

Salat Jumat di Gereja

Ditulis oleh Muhammad Mushthafa pada Jumat, 13 Oktober 2017



Ada sedikit kejutan pada hari terakhir kami di Amerika Serikat. Setelah jadwal pamungkas usai, yakni evaluasi program, saya dan beberapa teman bermaksud untuk salat Jumat. Menurut panduan dari panitia, lokasi salat Jumat terdekat digelar oleh Muslim Student Association Portland State University di salah satu gedung kampus mereka. Jaraknya sekitar satu mil dari hotel tempat kami menginap.

Di luar gerimis, persis seperti ramalan cuaca di televisi yang saya tonton sebelum subuh. Saya berangkat dengan membawa payung, berdua dengan Pak Yasir, dosen dari UIN Arraniry Banda Aceh. Kami bergegas di antara terpaan angin karena khawatir terlambat. Oh ya, saya dan beberapa rekan berada di AS untuk mengikuti suatu kegiatan selama sekitar tiga pekan.

Saya berjalan di depan mengikuti petunjuk Google Maps. Tak sulit untuk menemukan gedung yang dimaksud. Gedung Peter W Stott sudah terlihat. Begitu pintu masuk terlihat, kami bergegas ke dalam. Setelah beberapa saat mencari, ternyata tak ada salat Jumat di gedung itu. Menurut salah seorang yang kami temui, katanya sebagian gedung itu sedang

direnovasi sehingga mungkin tempat salat Jumat dipindah. Dia memberi petunjuk agar kami ke tempat Muslim Student Association di gedung sebelah.

Kantor Muslim Student Association ternyata cukup jauh. Setelah mencari-cari kantor Muslim Student Association di gedung dimaksud, kami menemukan informasi yang cukup mengejutkan:

Salat Jum'at hari ini digelar di First Christian Church di 1314 SW Park Ave, dan khotbah akan dimulai pada pukul 13.40.

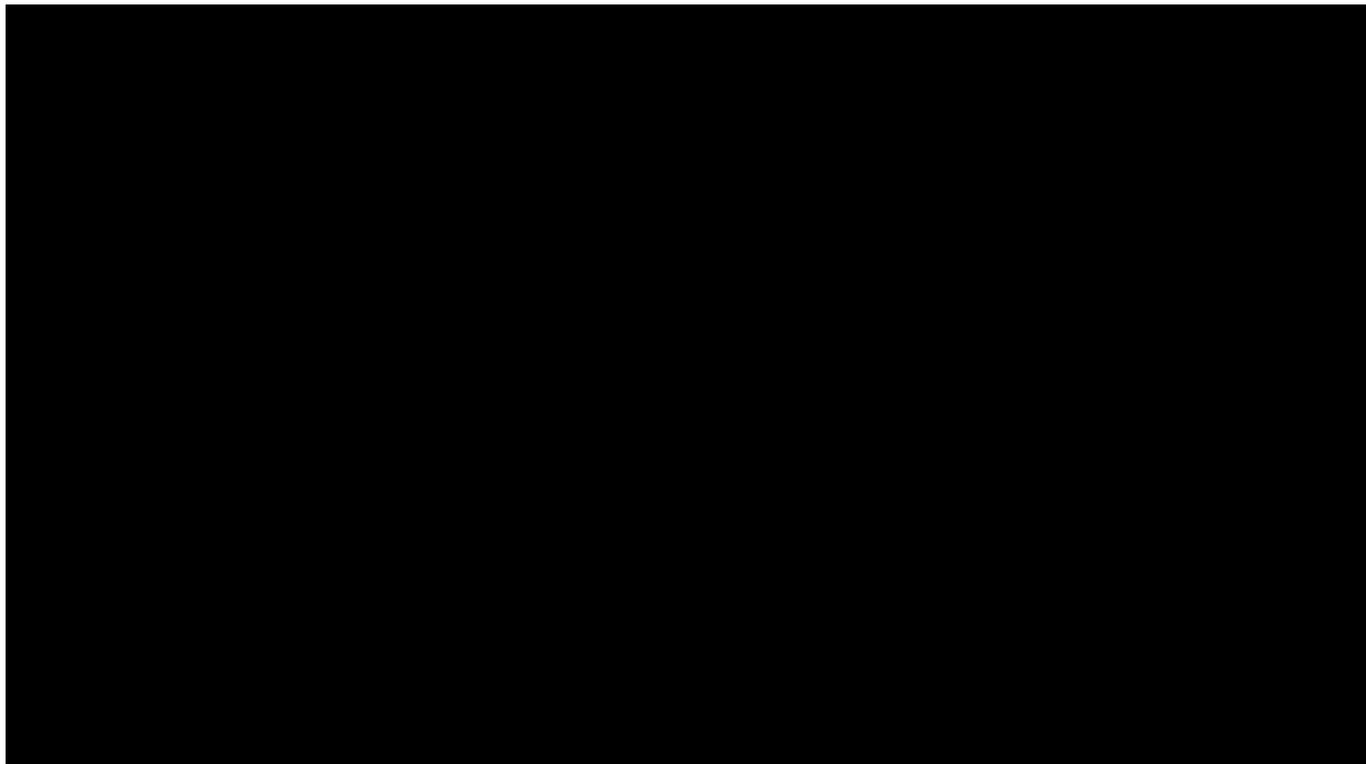
Beruntung sekali di kantor tersebut ada jaringan Wi-Fi gratis. Saya segera cek Google Maps. Ternyata gedung First Christian Church tidak jauh dan tidak sulit. Enam menit jalan kaki, begitu menurut Google Maps.

Baca juga: [Anti-semitisme di Indonesia, Mengapa Meningkat? \(Bagian 1\)](#)

Saat itu waktu menunjukkan pukul satu lewat beberapa menit. Masih cukup waktu untuk ke sana. Sebelum meninggalkan kantor Muslim Student Association, saya berkirim pesan ke teman-teman yang lain tentang perubahan tempat salat Jumat tersebut.

Sesampai di depan gereja yang dimaksud, kami mencari pintu masuk. Pintu masuk utama tertutup rapat, terkunci. Ternyata di sebelah ada pintu yang sepertinya mengarah ke kantor gereja, dan di pintunya tertulis pengumuman tentang pelaksanaan salat Jumat di situ.

Setelah menunggu sebentar, seorang perempuan muda datang membukakan pintu. Dengan ramah, dia mengantarkan kami ke tempat pelaksanaan salat Jumat, yakni di lapangan basket yang ada di kompleks gereja. Saat kami tiba, hanya ada 2 orang di situ. Waktu menunjukkan pukul 13.10.



(Foto: Mushthafa)

Namun tak lama setelah saya tiba, orang-orang mulai berdatangan. Lalu datang pula beberapa anak muda yang kemudian menggelar tikar bermotif sajadah di ruangan tersebut. Saat tikar mulai digelar, beberapa teman kami datang juga.



(Foto: Mushthafa)

Seperti di pengumuman, khotbah dimulai pada pukul 13.40. Khatibnya masih muda. Saya menduga dia mahasiswa di Portland State University. Khotbahnya tidak lama. Standar. Isinya di antaranya seruan untuk meneladani sosok Nabi Muhammad saw dalam konteks kehidupan dan tantangan kaum muslim di Amerika. Sekitar pukul 2, salat Jumat digelar.

Baca juga: Tradisi Damai di Ambon: Jacky dari Kristen dan Hasbollah dari Islam

Setelah salat Jumat, panitia dari Muslim Student Association memberi pengumuman singkat. Di antaranya tentang pemindahan tempat salat Jumat. Dia menjelaskan bahwa Muslim Student Association sangat senang karena telah diberi tempat oleh First Christian Church untuk salat Jumat di situ; bahkan petugas di kantor gereja tersebut tidak pulang, menunggu selesainya pelaksanaan ibadah mingguan ini. Lalu dia mengumumkan bahwa ada kotak amal untuk gereja di belakang jika ada jemaah yang berkenan membantu.

Rasanya, salat Jumat terakhir di Amerika ini memberi kesan menarik buat saya. Pengalaman salat Jumat di gereja bagi saya adalah pengalaman pertama. Dan ini di antaranya menggambarkan bahwa paling tidak di tingkat akar rumput, kehidupan antar-umat beragama di Amerika tidak selalu jauh dari harmoni.



(Foto: Mushthafa)

Selama tiga pekan di Amerika, berpindah dari satu kota dan negara bagian yang berbeda

(Washington DC, Reston di Virginia, Detroit di Michigan, Dallas dan Austin di Texas, dan Portland di Oregon), kami menemukan harmoni dan wajah toleransi yang mengesankan.

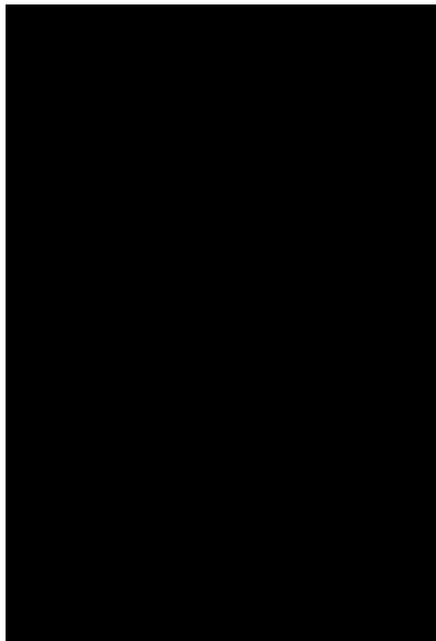
Di Dallas, Texas, misalnya, di masjid tempat kami Jum'atan, saya menemukan surat dari komunitas Yahudi, komunitas Kristen, dan juga tetangga sekitar masjid, yang memberikan dukungan saat komunitas Muslim mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman dari kelompok masyarakat tertentu.

Dari sudut konstitusi, kebebasan beragama di Amerika dijamin oleh undang-undang. Umat beragama harus tidak mendapat hambatan untuk melaksanakan ajaran-ajarannya. Dari komunitas-komunitas Muslim yang kami kunjungi, kami mendapatkan kisah bahwa secara umum menjalankan ajaran Islam di Amerika tidak sulit. Bahkan di kampus Georgetown University Washington DC, kampus Jesuit tersebut mengangkat seorang imam untuk mahasiswa Muslim yang memiliki kantor dan mengelola kegiatan keagamaan bersama pemimpin agama yang lain.

Baca juga: [Bagaimana Rasulullah Mendidik si Pemabuk?](#)

Kesan saya tentang hubungan antaragama di Amerika mendapatkan pengalaman menarik saat salat Jum'at di gereja.

Tambahan lagi, saat saya keluar dari kompleks gereja, saya menemukan sebuah tulisan menarik di salah satu sisi gedung kompleks gereja. Begini kalimatnya:



Muhammad Mushthafa di depan gereja First Christian Church

(Foto: Mushthafa)

“As a christian I am sorry for times we’ve been silent and the narrow-minded, judgemental, deceptive, manipulative, ignorant, harmful ways we have denied rights, equality and inclusion to so many in the name of God.”

Pengakuan dan permintaan maaf atas kesalahan dan sikap buruk kepada orang lain tidaklah mudah untuk dikeluarkan. Untuk bisa demikian, kita harus selangkah mengalahkan ego dalam diri kita. Dalam menghargai dan menghormati orang lain, itu mungkin salah satu tahap tersulit yang harus kita lewati. Jum’atan terakhir di Amerika seperti merangkum dan menegaskan pesan penting tentang makna hidup bersama sebagai manusia yang melampaui sekat-sekat identitas kelompok yang berpotensi mengundang sikap tidak manusiawi dan tidak beradab.

[Portland-Los Angeles, 30 September 2017](#)